



EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH

Evaluation on Producer Price Statistics of Paddy 2014



EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH 2014



*Evaluation on Producer Price Statistics of Paddy
2014*



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics-Indonesia

EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH 2014

EVALUATION ON PRODUCER PRICE STATISTICS OF PADDY 2014

ISSN : 2338 - 0632

No. Publikasi / *Publication Number* : 06210.1402

Katalog BPS/ *BPS Catalogue* : 7103011

Ukuran Buku / *Book Size* : 29 cm x 21 cm

Jumlah Halaman / *Total Pages*: xii + 24 halaman / *pages*

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Harga Produsen /
Sub Directorate of Producer Price Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Sub Direktorat Statistik Harga Produsen /
Sub Directorate of Producer Price Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :

BADAN PUSAT STATISTIK
BPSRI – STATISTICS INDONESIA

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Evaluasi Statistik Harga Produsen Gabah 2014 ini merupakan hasil monitoring harga produsen gabah bulanan guna melengkapi Publikasi Statistik Harga Produsen Gabah 2014 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS-RI). Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil kegiatan monitoring yang dilakukan selama bulan Januari sampai dengan Desember 2013 yang mencakup 15.226 observasi di 21 provinsi.

Publikasi ini menyajikan perkembangan harga gabah menurut kelompok kualitas secara nasional dan kasus harga gabah di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Selain itu juga diuraikan tentang tingkat kesenjangan antara kasus harga di bawah HPP terhadap HPP, baik secara rata-rata maupun penyebarannya.

Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang. Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu publikasi ini dapat diterbitkan.

Jakarta, Maret 2014
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Suryamin

PREFACE

This publication is evaluation on the monitoring of monthly producer price of paddy, as supplement of Publication of Paddy Producer Price Statistics 2014, which is published by BPS-Statistics Indonesia. Data in this publication as a result from monitoring during January to December 2013 covering 15,226 observations in 21 provinces.

It evaluates the movement of the average prices of paddy by their quality group at national level and price observation under Government Purchasing Price (HPP). It also describes about the gap of prices under HPP to HPP, both of its average and its distribution.

Constructive advices and critics are expected for improving this publication. We would like to extend our gratitude and highly appreciation to all assistances that this publication can be published and used for all.

Jakarta, March 2014

BPS—Statistics Indonesia
Chief Statistician



Suryamin

DAFTAR ISI/ CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
KATA PENGANTAR	
<i>Preface</i>	v
DAFTAR ISI	
<i>Contents</i>	vii
DAFTAR TABEL	
<i>List of Tables</i>	ix
DAFTAR GAMBAR	
<i>List of Figures</i>	x
DAFTAR LAMPIRAN	
<i>List of Appendices</i>	xi
A. PENDAHULUAN	
<i>INTRODUCTION</i>	1
1. Latar Belakang <i>Background</i>	2
2. Konsep dan Definisi <i>Concept and Definition</i>	2
3. Cakupan <i>Coverage</i>	4
B. URAIAN/ PENJELASAN	
<i>EXPLANATION</i>	5
1. Rata-rata Harga Gabah <i>Average Price of Paddy</i>	6
2. Perkembangan Harga Gabah <i>Growth of Paddy Price</i>	7
3. Harga Gabah di Bawah HPP <i>Paddy Price under HPP</i>	9

4. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP <i>Gap Index of Paddy Price under HPP</i>	11
5. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP <i>Severity Index of Paddy Price under HPP</i>	13
C. PENUTUP <i>CONCLUSION</i>	15
DAFTAR PUSTAKA <i>Bibliography</i>	19
LAMPIRAN <i>Appendices</i>	21

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

	Halaman Page
1. Rata-rata Harga Gabah dan Perkembangan Harga Januari–Desember 2013 <i>Average Price of Paddy and Its Growth, January–December 2013.....</i>	8
2. Persentase Kasus Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2013 <i>Percentage of Paddy Price under HPP Case, January–December 2013</i>	9
3. Indeks Kedalaman Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari– Desember 2013 <i>Gap Indexes of Paddy Price under HPP, January–December 2013</i>	11
4. Indeks Keparahan Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari– Desember 2013 <i>Severity Indexes of Paddy Price under HPP, January–December 2013</i>	13

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

	Halaman Page
1. Rata-rata Harga GKP dan GKG, Januari–Desember 2013 <i>Average Price of GKP and GKG Qualities, January–December 2013</i>	7
2. Persentase Observasi Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2013 <i>Percentage of Paddy Price Observations under HPP, January–December 2013</i>	10
3. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2013 <i>Gap Index of Paddy Price under HPP, January–December 2013</i>	12
4. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2013 <i>Severity Index of Paddy Price under HPP, January–December 2013</i>	14

DAFTAR LAMPIRAN/ *LIST OF APPENDICES*

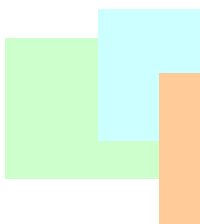
	Halaman
	<i>Page</i>
1. Rata-rata Harga Gabah menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2013 <i>Average Price of Paddy by Province and Quality Group 2013</i>	22
2. Jumlah Observasi Kasus Harga Gabah di Bawah HPP menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2013 <i>Number of Observation of Paddy Price under HPP Case by Province and Quality Group 2013</i>	23
3. Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah menurut Kelompok Kualitas 2013 <i>Government Purchasing Price of Paddy by Quality Group 2013</i>	24



A



PENDAHULUAN
INTRODUCTION



<http://www.bps.go.id>

1. Latar Belakang

Untuk mengendalikan harga di pasar dan perlindungan harga di tingkat petani, pemerintah menetapkan kebijakan harga berupa Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Dengan demikian, perkembangan harga dapat dipantau secara berkala agar terhindar dari permainan harga gabah oleh para tengkulak. Pemantauan harga diperlukan sebagai peringatan dini untuk dapat ditindaklanjuti oleh instansi terkait, dalam rangka menciptakan stabilitas harga di pasaran.

Rendahnya kualitas hasil panen dan terjadinya kasus harga yang berada di bawah HPP memiliki dampak cukup signifikan terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu, evaluasi perlu terus dilakukan untuk melihat seberapa jauh kesenjangan harga yang terjadi dan seberapa besar variasi sebaran harga terutama yang berada di bawah HPP.

2. Konsep dan Definsi

Evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi harga gabah yang berada di bawah HPP dengan menggunakan indikator kemiskinan. Oleh karenanya,

1. Background

In order to control the market price and protect prices at farmer level, the government issued price policy on Government Purchasing Price (HPP). So that , price movement could be monitored regularly to avoid setting price of paddy by the middlemen. Price monitoring is required for early warning system by related institution to establish market price stability.

The low-quality of paddy and prices under HPP have a significant impact on the farmer income. Therefore, the evaluation is done continuously to observe how far price disparity and how much variation tendency of price distribution, especially for price under the HPP reference.

2. Concept and Definition

The evaluation is established to describe condition paddy price under HPP using poverty indicator. Thus, the approached method of Foster-Greer-Thorbecke (FGT) is used with following

digunakan pendekatan Formula *Foster-Greer-Thorbecke (FGT)* dengan indikator sebagai berikut :

1. Persentase observasi harga gabah di bawah HPP.
2. Indeks kedalaman harga gabah di bawah HPP, yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan antara observasi harga di bawah HPP. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh perbedaan antara harga di bawah HPP dibandingkan HPP.
3. Indeks keparahan harga gabah di bawah HPP, yang memberikan gambaran distribusi harga hasil observasi yang berada di bawah HPP. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan harga di antara harga-harga di bawah HPP.

Formula FGT adalah :

$$P_{\alpha} = 1/n \sum_{i=1}^q [(z - y_i)/z]^{\alpha}$$

dimana $\alpha = 0, 1, 2$

z = nilai HPP

y_i = harga gabah yang berada di bawah HPP ($i = 1, 2, \dots, q$), $y_i < z$

q = jumlah observasi harga gabah yang berada di bawah HPP

n = jumlah seluruh observasi

indicators:

1. *Observation percentages of paddy prices which are under HPP.*
2. *Gap index of paddy price under HPP reference, which is the average of gap between observation price under HPP and HPP line. The higher index value, the higher difference between observation price under HPP and HPP.*
3. *Severity index of paddy price under HPP reference, which presents the distribution of observation prices under HPP. The higher index value, the higher disparity price in between observation prices under HPP.*

FGT formula is:

$$P_{\alpha} = 1/n \sum_{i=1}^q [(z - y_i)/z]^{\alpha}$$

Where $\alpha = 0, 1, 2$

z = HPP rate

y_i = Paddy price under HPP ($i = 1, 2, \dots, q$), $y_i < z$

q = The number of observation of paddy price under HPP

n = All observations

Jika $\alpha = 0$, diperoleh persentase observasi harga gabah di bawah HPP; $\alpha = 1$, diperoleh nilai indeks kedalaman, dan jika $\alpha = 2$, diperoleh nilai indeks keparahan.

3. Cakupan

Evaluasi dilakukan terhadap rata-rata harga gabah bulanan hasil pemantauan sebanyak 15.226 observasi dari 21 provinsi terpilih sebagai penghasil padi secara nasional selama periode Januari-Desember 2013.

Evaluasi juga dilakukan berdasarkan kelompok kualitas gabah yang diperjualbelikan baik di tingkat petani maupun penggilingan. Pengelompokan kualitas gabah meliputi Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG). Gabah kualitas rendah tidak diikutsertakan dalam evaluasi ini. Disamping perkembangan harga pada periode tersebut, cakupan evaluasi ini lebih fokus kepada pengamatan kasus harga gabah di bawah HPP.

If $\alpha = 0$, percentage of observation under HPP paddy price is obtained; if $\alpha = 1$, the gap index is obtained, and if $\alpha = 2$, the severity index is obtained.

3. Coverage

Evaluation is done to the monthly average price of paddy collected as many as 15,226 observations from 21 provinces as a major paddy producer at national level for January-December 2013.

Evaluation is also done by their classification of paddy qualities traded both at farmer and huller level. The qualities of paddy are classified into Dried Harvested Grain (GKP) and Dried Unhusked Grain (GKG). Low-quality of paddy is excluded in this evaluation. In addition to the movement price of that periode, the coverage of this evaluation is more focus on observation of paddy price cases under HPP.



B



URAIAN / PENJELASAN
EXPLANATION

<http://www.bps.go.id>

1. Rata-rata Harga Gabah

Berdasarkan hasil monitoring harga gabah selama Januari–Desember 2013 di 21 provinsi di seluruh Indonesia terdapat 10.429 observasi harga Gabah Kering Panen (GKP) dan 1.295 observasi harga Gabah Kering Giling (GKG).

Rata-rata harga GKP nasional selama periode Januari - Desember 2013 yaitu Rp3.962,78 di tingkat petani dan Rp4.036,67 di tingkat penggilingan. Rata-rata harga GKG nasional dalam periode yang sama sebesar Rp4.592,50 di tingkat petani dan Rp4.671,55 di tingkat penggilingan. Rata-rata harga terendah GKP terjadi di bulan April 2013 masing-masing sebesar Rp3.669,04 per kg di tingkat petani dan Rp3.738,83 per kg di tingkat penggilingan. Sedangkan rata-rata harga terendah GKG terjadi di bulan April 2013 masing-masing sebesar Rp4.232,08 per kg di tingkat petani dan sebesar Rp4.309,64 per kg di tingkat penggilingan. Sebaliknya, rata-rata harga tertinggi GKP terjadi di bulan Januari 2013 masing-masing mencapai Rp4.333,19 per kg di tingkat petani dan Rp4.411,75 per kg di tingkat penggilingan. Sementara itu, rata-rata harga tertinggi GKG tercatat sebesar Rp4.812,16 per kg di tingkat petani dan Rp4.884,42 per kg di tingkat penggilingan yang terjadi di bulan yang sama.

1. Average Price of Paddy

Based on the results of monitoring paddy price during January–December 2013 in 21 provinces in Indonesia there were 10,429 observations of Dried Harvested Grain (GKP) price and 1,295 observations of Dried Unhusked Grain (GKG) price.

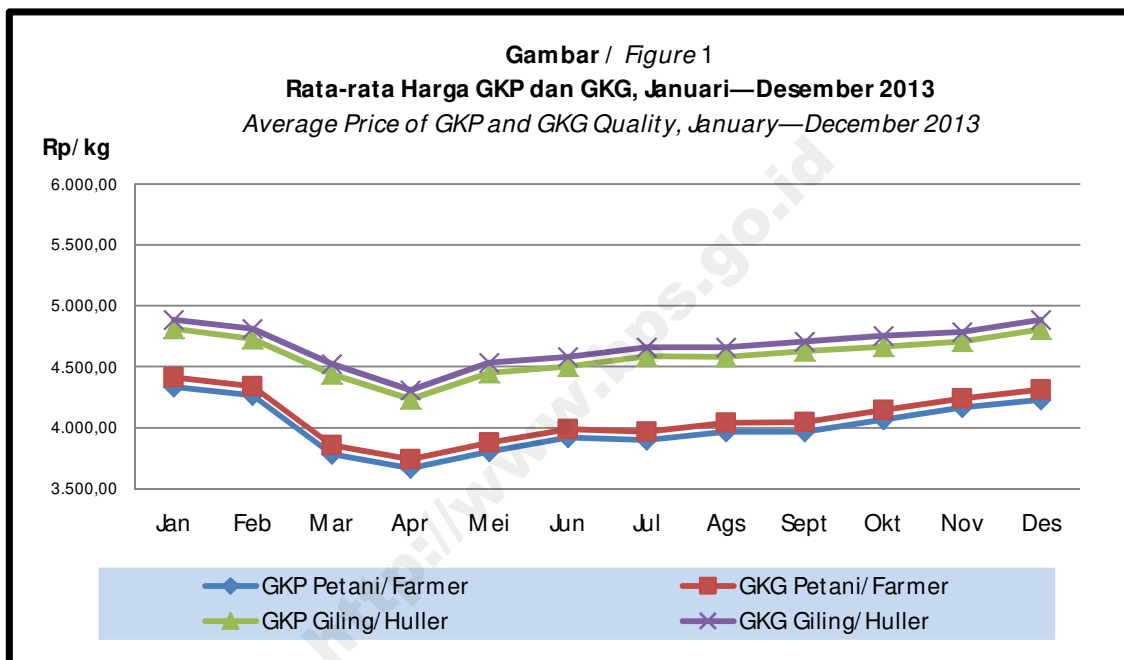
The average national price in GKP during January – December 2013 was Rp3,962.78 at farmer level and Rp4,036.67 at huller level. Meanwhile, the average national price in GKG in the same period was Rp4,592.50 at farmer level and Rp4,671.55 at huller level. The lowest average price of GKP occurred in April 2013 amounted to Rp3,669.04 per kg at farmer level and Rp3,738.83 per kg at huller level respectively. Meanwhile, the lowest price of GKG occurred in April 2013 which were Rp4,232.08 per kg at farmer level and Rp4,309.64 per kg at huller level respectively. On the contrary, the highest average price of GKP occurred in January 2013 which reached to Rp4,333.19 per kg at farmer level and Rp4,411.75 per kg at huller level. Meanwhile, the highest price of GKG recorded to Rp4,812.16 per kg at farmer level and Rp4,884.42 per kg at huller level in the same month.

2. Perkembangan Harga Gabah

Fluktuasi harga gabah pada umumnya dipengaruhi oleh musim panen. Saat musim panen raya, harga gabah anjlok akibat lonjakan hasil panen. Sebaliknya, saat musim paceklik harga gabah mulai naik hingga panen raya berikutnya.

2. Growth of Paddy Price

Generally, price fluctuation of paddy is affected by the harvest season. In the peak season, the plenty amount of yield causes fallen prices. Conversely, when it is famine, paddy price starts to increase until next big harvest time.



Di tingkat petani, rata-rata harga GKP berkisar antara Rp3.669,04 per kg hingga Rp4.333,19 per kg. Sedangkan pada GKG antara Rp4.232,08 per kg hingga Rp4.812,16 per kg. Secara umum, fluktuasi harga di tingkat penggilingan merupakan implikasi harga yang terjadi di tingkat petani.

At farmer level, the average price of GKP ranged from Rp3,669.04 per kg to Rp4,333.19 per kg. While GKG price was between Rp4,232.08 per kg and Rp4,812.16 per kg. In general, price fluctuation at huller level was due to the implications of price occurred in farmer level.

Peningkatan tertinggi rata-rata harga GKP di tingkat petani terjadi di bulan Januari 2013 yakni sebesar 5,11 persen. Sedangkan di tingkat

The highest growth of average price of GKP was 5.11 percent at farmer level in January 2013. While, it recorded to 5.03 percent at huller level in the same period.

penggilingan, kenaikan harga gabah tertinggi terjadi pada bulan yang sama sebesar 5,03 persen. Peningkatan tertinggi harga GKG terjadi pada bulan Mei 2013 masing-masing sebesar 5,12 persen di tingkat petani dan 5,18 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, penurunan tertinggi GKP dan GKG di tingkat petani terjadi di bulan Maret 2013 masing-masing sebesar 11,31 persen dan 6,08 persen. Begitupula di tingkat penggilingan terjadi di bulan Maret 2013 masing-masing sebesar 11,21 persen dan 6,01 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga terendah selalu terjadi di musim panen raya dan harga tertinggi cenderung terjadi di tiap awal tahun sebagai puncak musim pakeklik.

The highest rising percentages occurred in GKG which were 5.12 percent at farmer level and 5.18 percent at huller level respectively in May 2013. In the meantime, the highest decreasing of average price of GKP and GKG taking place in January 2013 respectively were 11.31 percent and 6.08 percent at farmer level. As well as in huller level, they happened in March 2013 at 11.21 percent and 6.01 percent respectively. This condition showed that the lowest price was always happened at the harvest season and the highest price tended to occur in every beginning of the year as top of famine season.

Tabel/ Table 1. Rata-rata Harga Gabah, dan Perkembangannya, Januari–Desember 2013
Average Price of Paddy and Its Growth, January–December 2013

Bulan Month	Rata-rata Harga Average Price (Rp/ Kg)				Perkembangan Change (%)			
	GKP		GKG		GKP		GKG	
	Petani Farmer	Penggilingan Huller	Petani Farmer	Penggilingan Huller	Petani Farmer	Penggilingan Huller	Petani Farmer	Penggilingan Huller
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari/ January	4 333,19	4 411,75	4 812,16	4 884,42	5,11	5,03	0,81	0,67
Februari/ February	4 265,58	4 341,11	4 724,86	4 810,86	-1,56	-1,60	-1,81	-1,51
Maret/ March	3 783,15	3 854,53	4 437,56	4 521,63	-11,31	-11,21	-6,08	-6,01
April/ April	3 669,04	3 738,83	4 232,08	4 309,64	-3,02	-3,00	-4,63	-4,69
Mei/ May	3 802,70	3 876,67	4 448,57	4 532,96	3,64	3,69	5,12	5,18
Juni/ June	3 918,21	3 988,93	4 503,10	4 580,05	3,04	2,90	1,23	1,04
Juli/ July	3 898,75	3 967,30	4 587,16	4 659,88	-0,50	-0,54	1,87	1,74
Agustus/ August	3 965,89	4 040,59	4 581,08	4 661,67	1,72	1,85	-0,13	0,04
September/ September	3 965,92	4 046,64	4 627,11	4 705,08	0,00	0,15	1,00	0,93
Oktober/ October	4 068,29	4 143,79	4 664,40	4 751,62	2,58	2,40	0,81	0,99
Nopember/ November	4 165,03	4 241,44	4 704,82	4 784,46	2,38	2,36	0,87	0,69
Desember/ December	4 228,88	4 312,49	4 805,64	4 883,40	1,53	1,68	2,14	2,07

3. Harga Gabah di Bawah HPP

Terjadinya kasus harga gabah di bawah HPP umumnya disebabkan oleh musim tanam yang tidak merata sepanjang tahun. Adanya pola penanaman padi secara serentak pada musim tertentu menyebabkan hasil produksi tidak terdistribusi dengan baik. Selain faktor musim, beberapa faktor yang menyebabkan kasus harga di bawah HPP antara lain dipengaruhi rendahnya kualitas gabah hasil panen, tingkat penanganan produksi dan distribusi pasca panen.

3. Paddy Price under HPP

The occurrence of paddy price cases under HPP is generally caused by uneven growing season of the year. A pattern of paddy cultivation in certain season simultaneously causes the production is not well-distributed. Beside seasonal factor, several factors causes prices under the HPP case such as low qualities of paddy, handling level of production and distribution of post harvest.

Tabel/ Table 2. Persentase Kasus Harga Gabah di Bawah HPP, Januari – Desember 2013
Percentage of Paddy Price under HPP Case, January – December 2013

Bulan <i>Month</i>	GKP		GKG
	Petani/ <i>Farmer</i>	Penggilingan/ <i>Huller</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari/ <i>January</i>	2,07	2,07	-
Februari/ <i>February</i>	1,07	1,07	2,82
Maret/ <i>March</i>	8,98	10,62	15,71
April/ <i>April</i>	13,27	14,11	33,33
Mei/ <i>May</i>	5,60	6,59	8,94
Juni/ <i>June</i>	1,71	1,97	10,74
Juli/ <i>July</i>	2,06	2,43	10,34
Agustus/ <i>August</i>	3,91	3,91	4,59
September/ <i>September</i>	4,68	4,58	4,72
Oktober/ <i>October</i>	4,83	4,51	4,20
Nopember/ <i>November</i>	1,22	1,56	2,11
Desember/ <i>December</i>	0,87	0,87	-

Musim panen yang biasanya terjadi pada bulan April selalu berdampak pada kasus harga dari tahun ke tahun. Persentase tertinggi kasus harga gabah di bawah HPP terjadi pada GKP di bulan April

The harvest that usually happening in April is always followed by the impact of price cases from year to year. The highest percentage of price under the HPP for GKP was 13.27 percent at farmer level and

2013 yakni 13,27 persen di tingkat petani dan 14,11 persen di tingkat penggilingan.

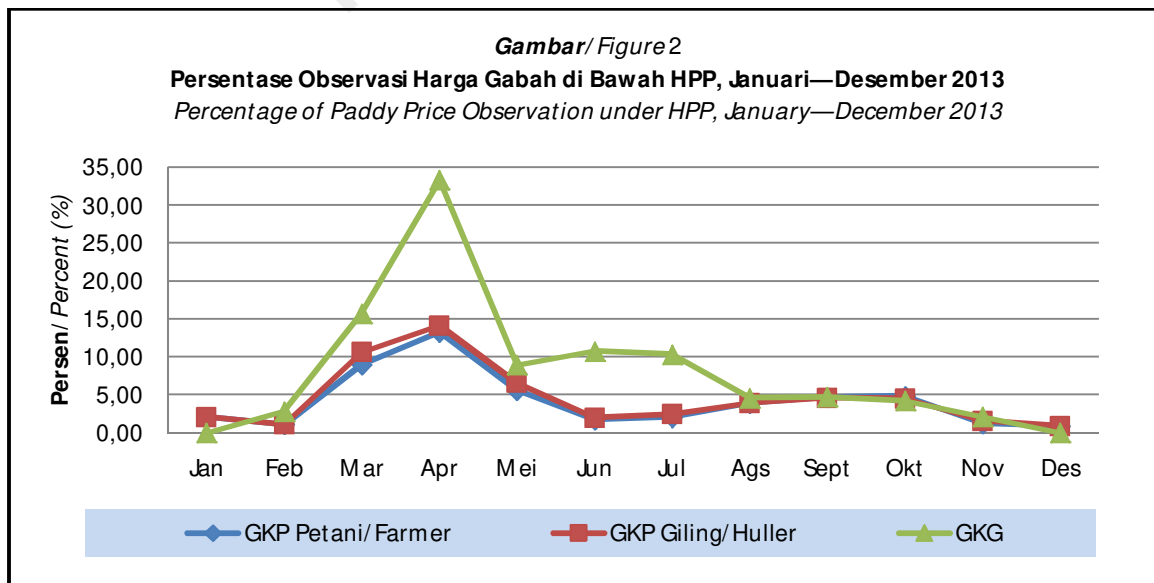
Namun sejak Mei 2013, kasus harga pada GKP di tingkat petani menurun menjadi 5,60 persen dan terus menurun hingga Juni 2013 sebesar 1,71 persen. Sedangkan di bulan Juli kembali meningkat menjadi 2,06 persen. Di tingkat penggilingan juga terjadi pola yang sama, yakni 6,59 persen di bulan Mei 2013 dan menurun menjadi 1,97 persen di bulan Juni 2013. Sejak Juli 2013, persentase kasus harga relatif terus naik hingga Oktober 2013 baik di tingkat petani maupun penggilingan.

Selama Januari-Desember 2013, persentase kasus harga di bawah HPP yang terjadi pada GKG relatif lebih tinggi dibandingkan GKP. Kasus harga GKG di bawah HPP paling banyak terjadi pada musim panen raya di bulan April 2013 sebanyak 33,33 persen.

14.11 percent at huller level, which occurred in April 2013.

But since May 2013, the price of GKP at farmer level declined to 5.60 percent and remainly fallen until June 2013 at 1.71 percent. Meanwhile in July rose to 2.06 percent. At huller level, it showed the same pattern with farmer level which was 6.59 percent in May 2013 and declined to 1.97 percent in June 2013. Since July 2013, the percentage of prices below the HPP increased continuously until Oktober 2013 both at farmer and huller level.

During January-December 2013, the percentage of GKG price below the HPP tended to be higher than that of GKP. The highest case of GKG price under HPP has happened in big harvest time in April 2013 as much as 33.33 percent.



4. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP.

Secara umum, indeks kedalaman harga gabah di bawah HPP cukup berfluktuasi. Setiap awal tahun, terdapat kecenderungan bahwa harga yang jatuh semakin mendekati harga HPP. Namun demikian, pola harga yang jatuh akan terlihat kembali memasuki musim panen raya.

4. Gap Index of Paddy Price Under HPP.

In general, the gap Index of paddy price under the HPP was fluctuated. At the beginning of each year, there were fallen price that tended to get closer to the HPP reference. However, the pattern of fallen price will be founded when big harvest season come.

Tabel/ Table 3. Indeks Kedalaman Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP, Januari—Desember 2013
Gap Index of Paddy Price under HPP, January—December 2013

Bulan <i>Month</i>	GKP		GKG
	Petani/ <i>Farmer</i>	Penggilingan/ <i>Huller</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari/ <i>January</i>	0,107	0,062	-
Februari/ <i>February</i>	0,032	0,016	0,392
Maret/ <i>March</i>	0,409	0,401	1,859
April/ <i>April</i>	0,846	0,708	2,640
Mei/ <i>May</i>	0,401	0,357	0,685
Juni/ <i>June</i>	0,123	0,116	0,735
Juli/ <i>July</i>	0,132	0,111	0,478
Agustus/ <i>August</i>	0,129	0,072	0,199
September/ <i>September</i>	0,169	0,113	0,170
Oktober/ <i>October</i>	0,172	0,192	0,111
Nopember/ <i>November</i>	0,037	0,043	0,153
Desember/ <i>December</i>	0,012	0,014	-

Seiring terjadinya lonjakan persentase kasus harga gabah di bawah HPP pada periode Maret - April 2013, tingkat indeks kedalaman juga meningkat tajam pada periode yang sama. Indeks kedalaman harga GKP di tingkat petani relatif berfluktuasi dari 0,107 pada Januari 2013 menjadi 0,012 pada Desember 2013. Indeks yang cukup tinggi di tingkat petani

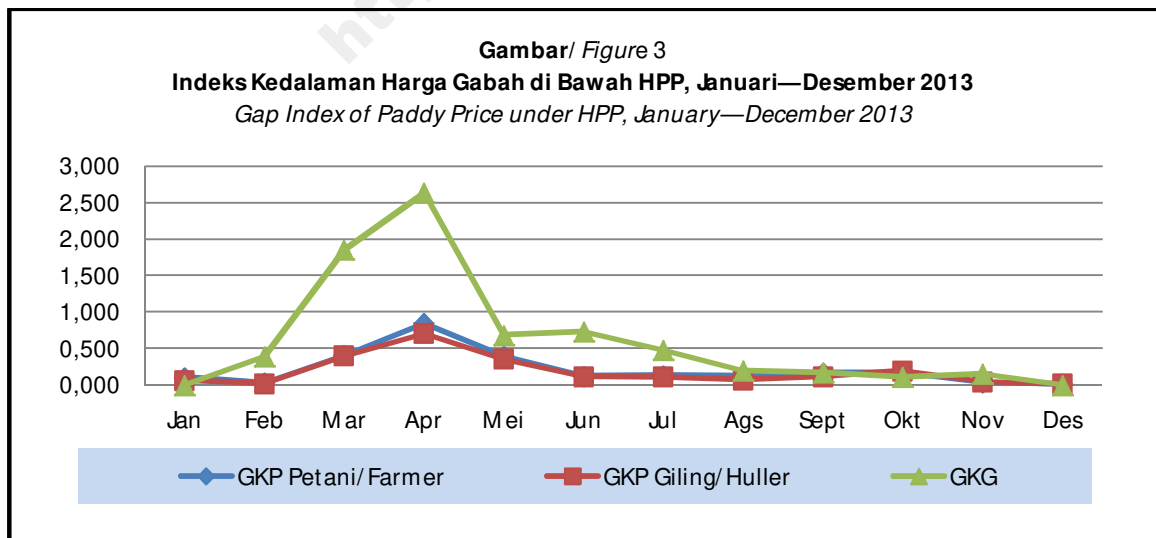
As an increase in the percentage of paddy price case below the HPP in March to April 2013, the gap index level also showed sharply increasing at the same period. The gap index of GKP price at farmer level relatively fluctuated from 0.107 in January 2013 to 0.012 in December 2013. The highly index at farmer level was happened in the begining

terjadi menjelang hingga berlangsungnya panen raya, yakni 0,409 di Maret 2013 dan 0,846 di April 2013. Pada periode yang sama, indeks yang tinggi juga terjadi di tingkat penggilingan masing-masing 0,401 dan 0,708.

Pada GKG, indeks tertinggi terjadi pada bulan April 2013 sebesar 2,640. Pada GKG, tidak terjadi kasus harga pada Januari 2013 dan Desember 2013. Selama tahun 2013, indeks kedalaman harga GKP di tingkat petani cenderung lebih tinggi dibandingkan di tingkat penggilingan. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata jarak harga jatuh terhadap HPP di tingkat petani lebih signifikan dibandingkan di tingkat penggilingan. Disisi lain, sepanjang tahun 2013, indeks kedalaman harga GKG hampir selalu lebih tinggi dibandingkan GKP. Ini berarti bahwa harga jatuh GKG masih lebih jauh di bawah HPP-nya dibandingkan harga jatuh GKP.

harvest, which registered to 0.409 in March 2013 and 0.846 in April 2013. In the same period, a highly index has also occurred at huller level which were 0.401 and 0.708 respectively.

At GKG, the highest index occurred in April 2013 amounted to 2,640. There were no price case under HPP reference of GKG in January 2013 and December 2013. The gap index of in GKP price at farmer level was tended to be higher than that of huller level during the year 2013. It indicated that the distance average of fallen price to HPP reference at farmer level was more significant than that of huller level. On the other hand, during the year 2013, the gap index of GKG was almost always higher than GKP. It means that fallen price of GKG was more far away under its HPP compared to fallen price of GKP.



5. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP

Pola pergerakan indeks keparahan relatif hampir sama dengan indeks kedalaman yang terjadi selama setahun terakhir. Lonjakan produksi selama musim panen raya selalu menyebabkan tidak hanya banyaknya kasus harga gabah dan semakin rendahnya harga jatuh, namun juga disertai oleh tingginya sebaran harga yang jatuh hingga berakhirnya musim panen. Hal ini tercermin pada tingginya indeks keparahan pada harga GKP di tingkat petani yang tercatat 0,07220 di bulan April 2013 dan 0,03572 di bulan Mei 2013, lebih tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya.

5. Severity Index of Paddy Price under HPP

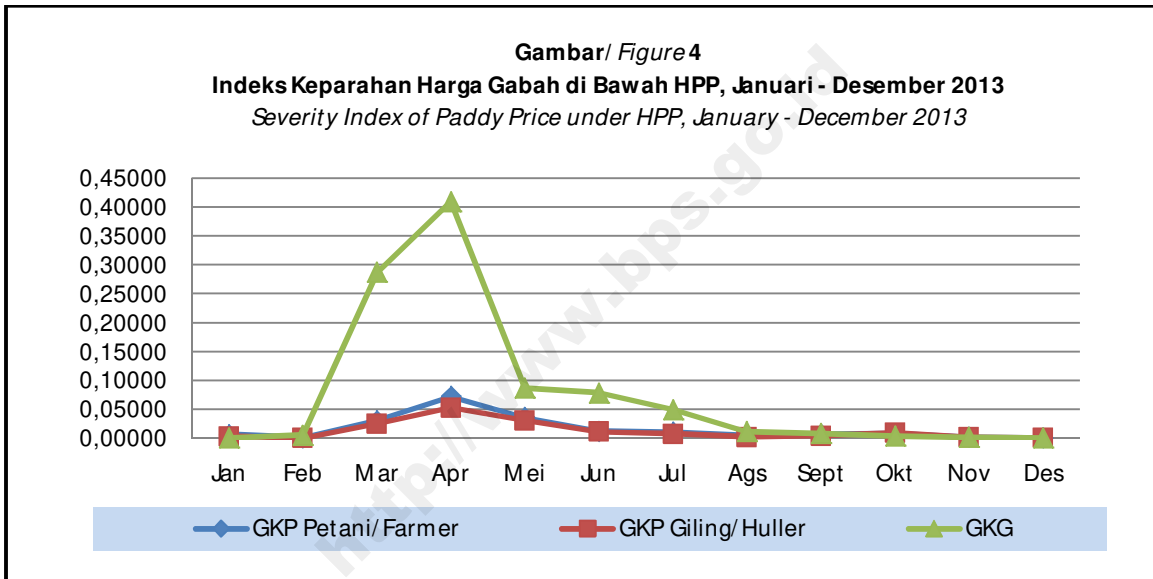
The movement pattern of severity index was almost equal to the gap index that occurred for the last years. The sharply increase in production during harvest season was always influenced not only the high of paddy price case and the lower fallen price, but also followed by the large distribution gap of fallen paddy price until the end of harvest season. These reflected to the highly severity index of GKP price at farmer level that recorded to 0.07220 in April 2013 and 0.03572 in May 2013, higher than that of other months.

Tabel/ Table 4. Indeks Keparahan Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP, Januari—Desember 2013
Severity Index of Paddy Price under HPP, January—December 2013

Bulan Month	GKP		GKG
	Petani/ Farmer	Penggilingan/ Huller	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari/ January	0,00638	0,00292	-
Februari/ February	0,00098	0,00024	0,05460
Maret/ March	0,03079	0,02514	0,28763
April/ April	0,07220	0,05265	0,40993
Mei/ May	0,03572	0,03072	0,08651
Juni/ June	0,01181	0,01127	0,07848
Juli/ July	0,01033	0,00765	0,04955
Agustus/ August	0,00456	0,00184	0,01145
September/ September	0,00713	0,00381	0,00808
Oktober/ October	0,00760	0,00925	0,00354
Nopember/ November	0,00137	0,00123	0,01165
Desember/ December	0,00030	0,00033	-

Meskipun masa panen telah berangsur menurun, indeks keparahan bulan Juni 2013 masih cukup tinggi yakni sebesar 0,01181. Sejak bulan Juli 2013, tingkat keparahan harga gabah di tingkat petani perlahan makin menurun seiring dengan berakhirnya musim panen. Sementara itu, indeks keparahan di tingkat penggilingan tertinggi tercatat sebesar 0,05265 di bulan April 2013.

Although the harvest season had gradually finished, the severity index was still high enough at 0.01181 in June 2013. Since July 2013, the severity index of average of paddy price at farmer level was slowly declined as long as the harvest finished. Meanwhile, the highest severity index at huller level was 0,05265 occurred in April 2013.



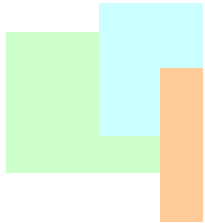


Tingkat keparahan harga gabah kualitas GKG relatif tinggi selama musim panen raya. Namun demikian, indeks yang cukup tinggi terjadi di bulan Maret dan April 2013 masing-masing sebesar 0,28763 dan 0,40993. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran kasus harga GKG semakin lebar saat panen raya.

The severity index of paddy price in GKG was relatively high during harvest season. Nevertheless, the highly index occurred in March and April 2013 that respectively recorded to 0.28763 and 0.40993. These revealed that distribution of GKG price case was more wide spread in harvest season.



C

PENUTUP
CONCLUSION



<http://www.bps.go.id>

Monitoring harga produsen gabah diperlukan sebagai sistem peringatan dini dalam rangka pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dalam rangka upaya stabilisasi harga di pasaran. Data harga merupakan hasil kompilasi dari 21 provinsi terpilih sebagai penghasil padi secara nasional selama periode Januari-Desember 2013. Kegiatan monitoring dilakukan terhadap 15.226 observasi harga produsen gabah yang terdiri dari Gabah Kering Panen (GKP) sebanyak 68,49 persen diikuti gabah kualitas rendah 23,00 persen, dan Gabah Kering Giling (GKG) 8,51 persen dari keseluruhan transaksi penjualan gabah oleh petani. Komposisi ini mengindikasikan bahwa petani masih belum mampu meningkatkan kualitas gabah hasil panen. Para petani umumnya masih memiliki kendala dalam hal fasilitas penjemuran atau penyimpanan padi dan desakan likuiditas pasca panen.

Rata-rata harga gabah terendah untuk semua kualitas terjadi di bulan April 2013 dan harga yang tertinggi terjadi di bulan Januari 2013. Kondisi ini menunjukkan bahwa umumnya harga gabah terendah biasa terjadi di musim panen raya dan harga gabah tertinggi cenderung terjadi di tiap awal tahun sebagai puncak musim paceklik. Peningkatan tertinggi harga gabah untuk semua kualitas sekitar 5 persen yang terjadi pada awal tahun dan saat berakhirnya panen raya. Sebaliknya penurunan tertinggi harga gabah

Monitoring of paddy producer price was required as early warning system for guarding Government Purchasing Price (HPP) to stabilize price in market. Price data was compiled from 21 selected provinces as a major paddy producer at national level for period of January-December 2013. Data monitoring came from 15,226 observations of paddy producer price consisting of Dried Harvested Grain (GKP) at 68.49 percent followed by low-quality of paddy at 23.00 percent and Dried Unhusked Grain (GKG) at 8.51 percent of whole transaction sales of paddy by farmers. Those compositions indicated that farmers had not been able to improve the quality of harvest. Generally, the farmers still have constraints in term of paddy drying or storage facilities and also pressure on liquidity of post-harvest.

The lowest average price of paddy to all qualities was happenend in April 2013 and the highest price was happened in January 2013. This condition showed that the lowest price of paddy was mostly happened at the harvest season and the highest price of paddy tended to occur in every beginning of the year as top of famine. The highest increase in paddy price to all qualities was aroud 5 percent in the beginning of the year and when harvest time finished. On the contrary, the highest decline of paddy price reached 11 percent mainly in the farmer level when big harvest arrived.

menembus angka 11 persen terutama di tingkat petani yang terjadi pada masa menjelang panen raya.

Akibatnya, musim panen selalu berdampak pada kasus harga di bawah HPP dari tahun ke tahun. Persentase tertinggi kasus harga gabah di bawah HPP terjadi pada GKP di bulan April 2013 yakni 13,27 persen di tingkat petani dan 14,11 persen di tingkat penggilingan. Sedangkan untuk GKG, kasus harga terbanyak terjadi di bulan yang sama yaitu mencapai 33,33 persen.

Seiring terjadinya lonjakan persentase kasus harga gabah di bawah HPP pada periode Maret - April 2013, tingkat indeks kedalaman dan indeks keparahan juga meningkat tajam pada periode yang sama. Pada saat panen raya, terjadi perbedaan harga yang tinggi antara harga jatuh dengan HPP-nya. Selain itu penyebaran harga-harga di bawah HPP sangat bervariasi dibandingkan bulan lainnya. Secara umum, nilai indeks kedalaman dan keparahan untuk GKG lebih tinggi daripada GKP. Ini berarti HPP untuk GKG masih jauh untuk dijangkau.

Berdasarkan kesimpulan evaluasi di atas, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Seringkali jatuhnya harga gabah disebabkan oleh produksi gabah yang melimpah dan kondisi gabah yang rusak saat panen. Guna mengurangi resiko jatuhnya harga gabah di tingkat petani saat panen berlangsung, perlu

As a result, the harvest was always followed by the impact of price cases under HPP from year to year. The highest percentage of price under the HPP for GKP was 13.27 percent at farmer level and 14.11 percent at huller level, which occurred in April 2013. While, in GKG, the most price case was happened in the same month, reaching at 33.33 percent.

As an increase in the percentage of paddy price case below the HPP in March to April 2013, the price gap index level and the severity index sharply increased at the same period. In the big harvest, there was the highest price difference between fallen price and its HPP. In addition, the distribution of prices under HPP was quite variation compare to other months. Generally, the gap index and the severity index level for GKG were higher than those for GKP. It means that HPP for GKG was still far to be reached.

Based on above evaluation conclusion, several important things need to be concerned as follows :

1. *The falling of paddy price is often due to lots of paddy production and defect crop. To reduce the risk of price case at farmer level during harvest, it should improve quality such as a new seed variety that capable to adopt on*

dilakukan perbaikan kualitas dalam hal penciptaan varietas bibit baru yang lebih mampu beradaptasi terhadap iklim tahunan dan perubahan pola penanaman padi selama ini. Hal ini penting sebagai langkah antisipasi terhadap kekosongan pasokan gabah/beras pada bulan-bulan selain musim panen raya.

2. Berbagai kasus harga yang terjadi perlu dijadikan sebagai sistem peringatan dini oleh pemerintah untuk melakukan perbaikan manajemen transparansi informasi mengenai rantai distribusi hasil panen oleh masing-masing pemerintah daerah agar tidak diambil alih oleh tengkulak yang mengakibatkan ketidakstabilan harga di pasaran.
3. Sosialisasi HPP harus terus dilakukan secara intensif kepada petani dan penggiling terutama pada masa panen guna mengantisipasi kecenderungan rendahnya harga gabah selama musim panen raya tiap tahun.

annual climate and on the transformation pattern of cultivation. It's important to anticipate the shortage of paddy/rice supply in not harvest season.

2. *Various price cases that happened, should be reminded as an early warning system by government to improve the transparency management of distribution channel information, in order to prevent the middleman taking over the yield which influence instability price in the market.*
3. *The HPP is more intensif disseminated to farmer and huller mainly in big harvest time to anticipate the low price trends during harvest of every year.*

DAFTAR PUSTAKA / BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik (BPS), 2007, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2007, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2013, Berita Resmi Statistik bulan Januari–Desember 2013, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2013, Pedoman Pelaksanaan Pemantauan Harga Gabah 2013, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2014, Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2014, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

<http://www.bps.go.id>



D

LAMPIRAN
APPENDICES



<http://www.bps.go.id>

Lampiran 1.
Appendix 1.

Rata-rata Harga Gabah menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2013
Average Price of Paddy by Province and Quality Group 2013

Provinsi <i>Province</i>	Tingkat Petani <i>Farmer Level</i>		Tingkat Penggilingan <i>Huller Level</i>	
	GKG	GKP	GKG	GKP
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01 Aceh	4 321,19	4 229,25	4 392,23	4 302,63
02 Sumatera Utara	4 849,54	3 996,89	4 898,74	4 049,49
03 Sumatera Barat	4 500,00	4 111,62	4 600,00	4 192,29
04 Ri a u	3 062,50	3 434,00	3 222,50	3 479,70
05 Jambi	4 728,00	3 663,75	4 778,00	3 713,75
06 Lampung	-	4 028,01	-	4 114,79
07 Jawa Barat	4 834,25	4 261,08	4 927,99	4 359,33
08 Jawa Tengah	4 557,12	3 979,11	4 615,46	4 025,68
09 D.I. Yogyakarta	4 392,86	4 208,88	4 475,00	4 253,27
10 Jawa Timur	4 455,70	3 928,90	4 514,98	3 979,73
11 Banten	4 056,73	3 912,70	4 151,92	3 996,18
12 B a l i	-	3 756,44	-	3 827,63
13 Nusa Tenggara Barat	3 250,00	3 434,48	3 300,00	3 491,57
14 Kalimantan Barat	4 080,00	3 924,78	4 225,00	4 018,35
15 Kalimantan Tengah	4 167,49	4 532,28	4 369,41	4 695,10
16 Kalimantan Selatan	4 491,52	3 965,90	4 576,13	4 060,13
17 Kalimantan Timur	4 663,42	3 400,00	4 774,39	3 400,00
18 Sulawesi Utara	-	3 474,61	-	3 552,16
19 Sulawesi Selatan	-	3 375,33	-	3 463,32
20 Sulawesi Tenggara	-	3 264,67	-	3 380,00
21 Sulawesi Barat	-	3 181,54	-	3 242,08
Rata-rata / Average	4 592,50	3 962,78	4 671,55	4 036,67

Lampiran 2
Appendix 2

Jumlah Observasi Kasus Harga Gabah di Bawah HPP
menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2013
Number of Observation and Case of Paddy Price under HPP
by Province and Quality Group 2013

Provinsi <i>Province</i>	GKP								
	GKG			Tingkat Petani <i>Farmer Level</i>			Tingkat Penggilingan <i>Huller Level</i>		
	Obs	Kasus <i>Cases</i>	%	Obs	Kasus <i>Cases</i>	%	Obs	Kasus <i>Cases</i>	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01 Aceh	101	19	18,81	287	0	0,00	287	0	0,00
02 Sumatera Utara	250	0	0,00	762	5	0,66	762	6	0,79
03 Sumatera Barat	2	0	0,00	1 110	0	0,00	1 110	0	0,00
04 Ri a u	8	8	100,00	50	7	14,00	50	7	14,00
05 Jambi	50	0	0,00	40	0	0,00	40	0	0,00
06 Lampung	0	-	-	292	0	0,00	292	0	0,00
07 Jawa Barat	288	1	0,35	1 660	0	0,00	1 660	0	0,00
08 Jawa Tengah	196	14	7,14	921	21	2,28	921	39	4,23
09 D.I. Yogyakarta	7	1	14,29	329	4	1,22	329	9	2,74
10 Jawa Timur	185	28	15,14	1 667	76	4,56	1 667	82	4,92
11 Banten	52	27	51,92	280	23	8,21	280	24	8,57
12 Ba l i	0	-	-	688	0	0,00	688	0	0,00
13 Nusa Tenggara Barat	1	1	100,00	281	64	22,78	281	66	23,49
14 Kalimantan Barat	10	2	20,00	115	3	2,61	115	3	2,61
15 Kalimantan Tengah	78	0	0,00	158	0	0,00	158	0	0,00
16 Kalimantan Selatan	26	2	7,69	858	0	0,00	858	0	0,00
17 Kalimantan Timur	41	0	0,00	8	1	12,50	8	4	50,00
18 Sulawesi Utara	0	-	-	97	2	2,06	97	2	2,06
19 Sulawesi Selatan	0	-	-	640	168	26,25	640	170	26,56
20 Sulawesi Tenggara	0	-	-	75	40	53,33	75	40	53,33
21 Sulawesi Barat	0	-	-	111	81	72,97	111	81	72,97
Total	1 295	103	7,95	10 429	495	4,75	10 429	533	5,11

Keterangan: Observasi gabah kualitas rendah tidak termasuk dalam cakupan Evaluasi Harga Produsen Gabah.

Description: Observations of low-quality of paddy was not included in Evaluation on Producer Price of Paddy

Lampiran 3*Appendix 3***Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah
menurut Kelompok Kualitas 2013***Government Purchasing Price of Paddy
by Quality Group 2013*

PERSYARATAN KUALITAS <i>Quality Rule</i>	GKG	GKP	
	Penggilingan/ <i>Huller Level</i>	Petani / <i>Farmer Level</i>	Penggilingan <i>/ Huller Level</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kadar Air Maksimum <i>Maximum Water Content</i>	14,00%	25,00%	25,00%
Kadar Hampa/Kotoran Maksimum <i>Maximum Hollow / Dirt Content</i>	3,00%	10,00%	10,00%
Harga Pembelian Pemerintah (HPP) <i>Government Purchasing Price</i>	Rp 4 150/kg	Rp 3 300/kg	Rp 3 350/kg

Sumber : Inpres No 3/2012 tgl 27 Februari 2012 tentang Kebijakan Perberasan

Source : Presidential Instruction No 3/2012 on February 27 2012 about Rice Policy

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik
Jl. Dr. Sutomo No. 6-8, Kotak Pos 1003, Jakarta 10010
Telepon: 3841195, 3842508, 3810291-5 ext. 6210
Fax: 021-3507037, email: shprod@bps.go.id
Homepage: <http://www.bps.go.id>

